

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

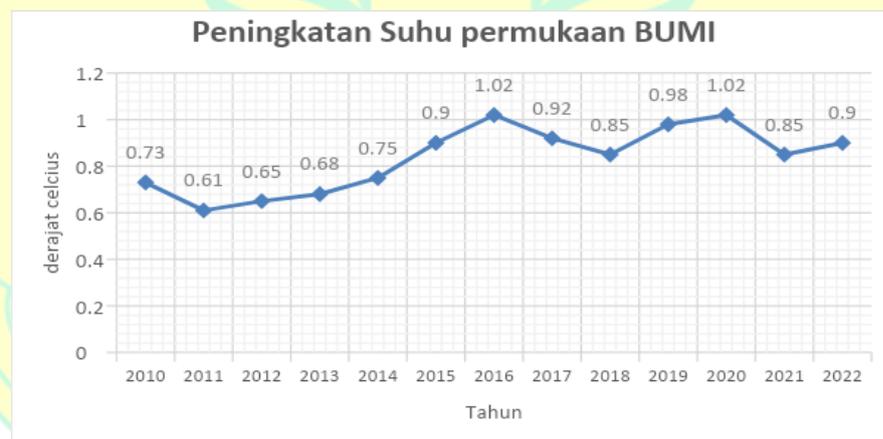
### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi mengantarkan era baru kemakmuran ekonomi, menciptakan saluran pembangunan yang masif, dan memainkan peran penting dalam menyatukan orang-orang dari berbagai budaya (L. Zhang et al., 2022). Di sisi lain, globalisasi telah memunculkan beberapa masalah, yang paling menonjol adalah dampaknya terhadap lingkungan seperti perubahan iklim, menipisnya sumber daya alam, kemiskinan, kelebihan populasi, dan kekurangan pangan, diperparah dengan krisis sistem sosio-ekonomi yang dibangun di atas relasi pasar bebas.

Perubahan iklim global membentuk isu yang semakin genting dalam beberapa dekade terakhir. Emisi CO<sub>2</sub> dan gas rumah kaca lainnya menjadi faktor utama pemanasan global dan memberikan dampak yang merugikan terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Selain pemanasan global, masih banyak krisis lingkungan lainnya yang sejauh ini kurang mendapat perhatian publik, tetapi juga serius dan berpotensi mengancam kelangsungan hidup manusia. Krisis-krisis tersebut antara lain hilangnya keanekaragaman hayati, menipisnya cadangan air, pengasaman laut, dan berkurangnya kesuburan tanah. Sarwati et al., (2022) mengungkapkan bahwa sebagai bentuk kesadaran dunia terhadap masalah tersebut maka mulai dikembangkannya konsep pembangunan berkelanjutan pada abad ke-21, yaitu pembangunan yang tidak mengorbankan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, negara-negara didunia sepakat untuk

mencapai target pembangunan berkelanjutan melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Firmansyah, 2022).

Menurut *National Aeronautics and Space Administration* atau NASA (2023), suhu permukaan bumi di tahun 2022 mengalami peningkatan 0,89 °C dibandingkan suhu rata-rata sejak periode 1951-1980. Bahkan NASA mengungkapkan bahwa suhu permukaan rata-rata Bumi pada tahun 2023 adalah yang terpanas yang pernah tercatat sejak pencatatan dimulai pada tahun 1880. Secara keseluruhan, bumi lebih hangat sekitar 1,36 derajat celsius pada tahun 2023 dibandingkan dengan rata-rata suhu Bumi pada akhir abad ke-19 (1850-1900). Sepuluh tahun terakhir merupakan suhu permukaan bumi yang paling panas dalam catatan sejarah.



**Gambar 1.1 Peningkatan Suhu Permukaan Bumi**

Sumber : NASA (2023)

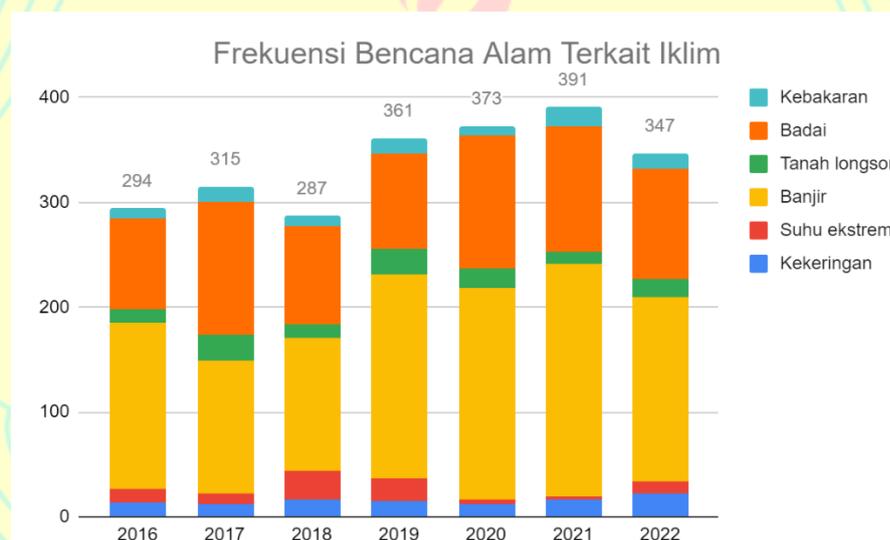
Berdasarkan data yang diperoleh dari (IMF, 2024a), terdapat beberapa bencana alam yang terjadi akibat adanya perubahan iklim. Hubungan antara perubahan iklim dan bencana alam ini telah didokumentasikan berbagai literatur perubahan iklim. Adapun bencana terkait perubahan iklim yang memiliki frekuensi paling tinggi yakni bencana banjir dan juga badai. Berikut adalah data yang

menggambarkan bencana terkait iklim dalam beberapa tahun terakhir.

**Tabel 1.1.1 Frekuensi Bencana Alam Terkait Iklim**

Jenis Bencana	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kekeringan	14	12	17	15	12	16	22
Suhu ekstrem	12	10	27	21	5	3	12
Banjir	159	127	127	195	201	222	176
Tanah longsor	13	25	12	25	19	12	17
Badai	86	126	94	91	127	119	105
Kebakaran	10	15	10	14	9	19	15

Sumber : Diolah oleh penulis (2024)



**Gambar 1.2 Frekuensi Bencana Alam Terkait Iklim**

Sumber : Diolah oleh penulis (2024)

Dikutip melalui (Katadata, 2023), Asia merupakan wilayah terbanyak menghadapi kerusakan akibat bencana alam khususnya di kawasan Asia Tenggara. Sebanyak 39% bencana alam di seluruh dunia terjadi di kawasan Asia. Adapun dari nilai tersebut, 33% bencana terjadi di Asia Tenggara, 27% bencana terjadi di Asia Timur dan Asia Selatan, 5% di Pasifik, 4% di Oceania dan Asia Tengah.

Peningkatan suhu yang diakibatkan oleh perubahan iklim memicu risiko ekonomi yang cukup penting di Asia. Untuk itu, ADB memberikan peringatan risiko gangguan pada pertumbuhan ekonomi Asia apabila tidak adanya upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim secara global. Terlebih pada kinerja ekspor dan investasi yang merupakan mesin pertumbuhan ekonomi saat ini.

Untuk mengatasi hal ini, mulai dikembangkan pendekatan ekonomi hijau atau *green economy approach*. Menurut Rodrik (2014), ekonomi hijau diterima sebagai pendorong utama dalam mengatasi perubahan iklim, kemiskinan, polusi, kesehatan, dan sejumlah tujuan penting lainnya penting untuk meningkatkan kehidupan planet ini dan masyarakatnya. Ekonomi hijau harus hidup berdampingan dengan konsep pembangunan berkelanjutan lainnya (Georgeson et al., 2017). *Green economy* ini ialah metode pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengedepankan pembangunan ekonomi berlandaskan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan (Sarwati et al., 2022). Menurut Hari Kristianto (2020), fokus dari *green growth* ialah percepatan investasi dan inovasi yang akan mendukung pembangunan berkelanjutan serta menyediakan peluang ekonomi baru.

Ekonomi hijau adalah ideologi baru yang telah mendapatkan perhatian global karena meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Ekonomi hijau merupakan proses pembangunan ekonomi yang berfokus pada kelestarian lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi sumber daya alam, dan kesetaraan sosial. Namun, implementasi konsep ini masih menghadapi beberapa kendala, baik di negara maju maupun berkembang. Dalam konsep ini terdapat tiga pilar utama yang membentuk ekonomi hijau: ekonomi,

sosial, dan lingkungan. Semua pilar ini penting untuk keberhasilan ekonomi hijau karena dapat mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang tamak. Peran lain memiliki kemampuan untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Dalam Hickel & Kallis (2020) disebutkan bahwa sebagai sebuah teori, *green growth* menyatakan bahwa ekspansi ekonomi yang berkelanjutan (yang diukur dengan Produk Domestik Bruto, atau PDB) adalah atau dapat dibuat agar sesuai dengan ekologi planet kita. Teori pertumbuhan ekonomi hijau saat ini dipromosikan oleh organisasi multilateral terkemuka dan diasumsikan dalam nasional dan internasional. Teori ini bertumpu pada asumsi bahwa pemisahan absolut pertumbuhan PDB mutlak dari pertumbuhan PDB dari penggunaan sumber daya dan emisi karbon dapat dilakukan dan pada tingkat yang cukup untuk mencegah perubahan iklim yang berbahaya dan dimensi kerusakan ekologi lainnya.

Terdapat tiga pendukung utama teori *green growth* di tingkat internasional, yaitu OECD, *United Nations Environment Program* (UNEP), dan World Bank. Masing-masing menerbitkan laporan utama laporan utama tentang *green growth* pada saat Konferensi Rio+20. Selama Konferensi Rio + 20, lembaga-lembaga ini bergabung dengan *Global Green Growth Institute* untuk menciptakan *Green Growth Knowledge Platform* sebagai instrumen untuk memajukan strategi *green growth* di seluruh dunia. Pada tahun 1992, salah satu hasil yang jelas dari konferensi UNCED mengenai lingkungan dan pembangunan adalah perlunya mengubah pola konsumsi dan produksi. Kemudian 20 tahun setelahnya, pada UNCSD 2012 atau yang dikenal dengan Rio+20, kembali dibahas mengenai pembangunan

berkelanjutan yang mana ekonomi hijau telah menjadi tema yang dikejar oleh OECD, Uni Eropa, dan negara-negara lain.

*Green Growth* adalah sebuah konsep yang muncul sebagai solusi untuk mengatasi perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang di hadapi secara global. Konsep ini menekankan pada pengembangan teknologi yang ramah lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. *Green growth* sangat berkaitan dengan *green economy* yang berdasarkan pada peningkatan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial secara keseluruhan, dan secara bersamaan dapat mengurangi risiko lingkungan dan kerusakan ekologi (UNEP, 2011). *Green economy* dan *green growth* merupakan konsep multidimensi dan interdisipliner, dengan beberapa organisasi yang saat ini sedang mengembangkan metodologi mereka sendiri untuk mempelajari, mengukur, dan mengkomunikasikan bagaimana kemajuan negara-negara dalam menghijaukan ekonomi mereka (GGGI, 2020). *Global Green Growth Institute* meluncurkan indeks yang merupakan metrik pertama untuk *green growth* yang secara eksplisit terkait dengan pembangunan berkelanjutan. *Green Growth Index* mengukur kinerja suatu negara dalam mencapai target-target keberlanjutan, termasuk *Sustainable Development Goals (SDGs)*, *Paris Climate Agreement* dan *Aichi Biodiversity Targets* (GGGI, 2020). *Green growth* ini adalah strategi pembangunan ekonomi yang menekankan pada penggunaan sumber daya alam secara efisien, mengurangi emisi gas rumah kaca, efisiensi energi, dan inovasi teknologi yang berkelanjutan.

Menurut Yusma & Rosalia (2023), *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* menghadapi tantangan yang sangat besar terkait lanskap energi masa

depan dan bagaimana dampak transisi energi. Di mana pada tahun 2020, pangsa energi terbarukan dalam total pasokan energi primernya hanya sebesar 14,2%. Mengingat tingginya porsi bahan bakar fosil dalam bauran energi ASEAN saat ini (minyak, batu bara, dan gas alam terdiri dari hampir 80%), penggunaan bahan bakar fosil yang bersih melalui penerapan teknologi bersih sangat diperlukan untuk mengurangi emisi ASEAN.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *green growth*, salah satunya adalah *renewable energy*. Konsumsi energi yang sering kali dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi *green growth*, dengan transisi ke sumber energi yang berkelanjutan dan terbarukan sebagai aspek utama dari inisiatif *green growth*. Tawiah et al. (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa faktor terkait energi, ditemukan bahwa konsumsi energi berpengaruh negatif terhadap *green growth*, namun konsumsi *renewable energy* secara signifikan meningkatkan *green growth*. Koefisien positif jangka panjang dari penggunaan energi menegaskan bahwa peningkatan konsumsi energi terkait dengan peningkatan polusi, yang mengindikasikan bahwa penggunaan energi adalah pendorong utama emisi CO<sub>2</sub> di India (Goswami et al., 2023). Sementara, efek gabungan dari konsumsi energi dan emisi menunjukkan bahwa emisi mengurangi *green growth* melalui konsumsi energi dari bahan bakar fosil. *Green growth* menurun secara signifikan karena penggunaan konsumsi energi, khususnya bahan bakar fosil (minyak, batu bara, dan gas). Sementara penelitian Ferdiansyah et al. (2023) yang menjelaskan dalam penerapan *Green Economy* di Indonesia, penggunaan *renewable energy* memiliki pengaruh negatif terhadap emisi karbon. Dalam hasil

penelitian yang serupa dari Leonardo et al. (2023) menyampaikan bahwa *renewable energy* dapat mengurangi degresi lingkungan yang disebabkan oleh emisi karbon. Sementara dalam penelitian lain ditemukan bahwa transisi *renewable energy* tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi kecuali jika kualitas tata kelola pemerintahan ditingkatkan secara bersamaan. Dengan demikian, tata kelola pemerintahan yang baik diamati sebagai mediator antara transisi energi terbarukan dan pertumbuhan ekonomi, selain itu, hasil penelitian ini mengkonfirmasi efek penghambat pertumbuhan ekonomi dari perdagangan internasional, urbanisasi, industrialisasi, dan pembangunan keuangan (Murshed, 2024).

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari ekspansi perdagangan dapat memiliki dampak langsung yang jelas terhadap lingkungan dengan meningkatkan polusi atau mendegradasi sumber daya alam. Selain itu, liberalisasi perdagangan dapat menyebabkan spesialisasi dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan polusi di beberapa negara jika pengetatan kebijakan lingkungan berbeda di setiap negara - yang disebut sebagai hipotesis surga polusi (OECD, n.d.). Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat berdampak negatif terhadap *green growth*, sementara studi lainnya menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan dapat mendorong *green growth*. Keterbukaan perdagangan dianggap sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi, namun keterbukaan melalui kegiatan impor dan ekspor menyebabkan polusi dan penurunan kualitas lingkungan di beberapa negara. Kualitas lingkungan memburuk karena peningkatan keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung, dan globalisasi keuangan terutama di negara berkembang karena kebijakan yang buruk

karena negara-negara ini mencoba untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui faktor-faktor ini.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Khan et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki efek penurunan emisi karbon di negara maju sementara menurunkan kualitas lingkungan di negara berkembang. Menurut Tasri (2017) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keterbukaan ekonomi dengan *green growth* berdasarkan temuan empiris, baik untuk kelompok negara berkembang maupun kelompok negara maju. Hal ini sejalan dengan penemuan Sheikh et al. (2020) yakni perdagangan memiliki korelasi negatif dengan pertumbuhan PDB hijau dan korelasi positif dengan kesenjangan antara PDB konvensional dan PDB hijau di India. Temuan ini mendukung argumen bahwa keterbukaan perdagangan cenderung mendistorsi dan merugikan generasi mendatang. Penelitian serupa oleh Tawiah et al. (2021), yang berpendapat bahwa keterbukaan perdagangan merugikan *green growth*. Sementara, menurut A'yun & Khasanah (2022) keterbukaan ekonomi khususnya variabel ekspor dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap CO<sub>2</sub>, namun tidak berpengaruh terhadap impor. *Green trade* merupakan faktor penentu penting lainnya dari pertumbuhan ekonomi hijau karena menyediakan akses ke barang dan jasa yang ekonomis yang mempercepat peralihan ke ekonomi hijau (Ahmed et al., 2022). *Green trade* meningkatkan *green growth* dengan menurunkan emisi gas rumah kaca, meningkatkan efisiensi energi, memajukan kegiatan industri, dan mendorong kemajuan ekonomi. Literatur mengungkapkan bahwa *green trade* dapat mengurangi sengketa lingkungan, mendorong keberlanjutan sosial, dan mendorong

kemajuan ekonomi dengan membuktikan penilaian barang lingkungan (Dahal dan Pandey 2018). *Green trade* dan *green growth* merupakan hal yang luar biasa dan perlu diutamakan, karena keduanya tidak menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sambil tetap memperhatikan dampak lingkungan dari konsumsi energi (Razmjoo et al., 2021).

Penelitian lainnya menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *green financing* dan konsumsi energi non-fosil terhadap emisi CO<sub>2</sub>. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, konsumsi energi, dan investasi asing langsung meningkatkan emisi CO<sub>2</sub> (Wang et al., 2021). Sementara, Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiayaan ramah lingkungan (*green financing*) secara signifikan meningkatkan pengaruh positif terhadap efisiensi pembangunan ekonomi ramah lingkungan (*green economic development*).

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi *green growth* di enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, dan Vietnam. Pemilihan negara-negara ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam perekonomian regional serta keragaman tingkat perkembangan ekonomi dan kebijakan lingkungan yang diterapkan. Indonesia, sebagai negara yang memiliki populasi paling besar di ASEAN dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi tantangan besar dalam mengelola pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Malaysia dan Thailand, sebagai negara dengan ekonomi yang lebih maju di kawasan, telah mulai mengimplementasikan berbagai kebijakan hijau, namun masih perlu diteliti efektivitas dan dampaknya. Singapura, meskipun memiliki luas wilayah yang kecil, dikenal sebagai negara dengan

kebijakan lingkungan yang progresif dan inovatif. Filipina, dengan tantangan geografis dan sosial yang unik, menunjukkan dinamika yang berbeda dalam upaya mencapai *green growth*. Vietnam, sebagai salah satu negara yang pertumbuhan ekonominya paling cepat di ASEAN, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan industrialisasi dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami faktor yang memengaruhi *green growth* di ASEAN. Kawasan Asia Tenggara memiliki target penurunan emisi yang didasarkan pada data proyeksi yang menunjukkan bahwa tanpa langkah-langkah mitigasi iklim, Produk Domestik Bruto (PDB) kawasan ASEAN akan mengalami penurunan pada tahun 2048, hal ini membuat ASEAN sebagai pasar yang sangat rentan di kawasan Asia. Meskipun polusi lingkungan yang disebabkan oleh energi dan pertumbuhan ekonomi sangat penting di dunia, namun, belum banyak peneliti yang menganalisis topik ini untuk sebuah kelompok Wilayah Asia Tenggara. Dalam konteks negara-negara Asia Tenggara, topik ini juga belum terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini mencakup penelitian tentang negara-negara di Asia Tenggara. Harapannya, penelitian ini mampu memberi kontribusi dalam pengembangan *Green Growth* di ASEAN dengan memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *green growth* di wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara-negara ASEAN dalam beberapa dekade terakhir telah membawa peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bagi banyak penduduknya. Namun, laju pembangunan ini juga menyebabkan peningkatan tekanan terhadap lingkungan, termasuk deforestasi, polusi udara, dan

penurunan kualitas air. Konsekuensinya, keberlanjutan lingkungan menjadi isu krusial yang perlu diatasi. *Green growth*, atau pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan, menawarkan solusi yang mampu menyelaraskan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Namun, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi *green growth* di negara-negara ASEAN, termasuk kebijakan pemerintah, investasi dalam teknologi hijau, kesadaran masyarakat, dan dukungan internasional. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Green Growth* di Negara ASEAN” ini ditulis untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang efektif untuk mendorong *green growth* di kawasan ASEAN.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *renewable energy* terhadap *green growth* di negara ASEAN?
2. Apakah terdapat pengaruh *green trade* terhadap *green growth* di negara ASEAN?
3. Apakah terdapat pengaruh *green financing* terhadap *green growth* di negara ASEAN?
4. Bagaimanakah pengaruh *renewable energi*, *green trade*, dan *green financing* secara simultan terhadap *green growth* di negara ASEAN?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *renewable energy* terhadap *green growth* di negara ASEAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green trade* terhadap *green growth* di negara ASEAN.
3. Untuk mengetahui pengaruh *green financing* terhadap *green growth* di negara ASEAN.
4. Untuk mengetahui pengaruh *renewable energi*, *green trade*, dan *green financing* secara simultan terhadap *green growth* di negara ASEAN.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pembaca baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru mengenai faktor yang memengaruhi *green growth* di ASEAN. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan bahan rujukan untuk penelitian berikutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *green growth* di ASEAN.
2. Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *green growth*.

Harapannya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan, khususnya terhadap *green growth*. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan pembangunan yang berdasarkan dengan konsep *green growth*.

